

PEMIMPIN IDEAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan)

Wely Dozan

Email: welydozan77@gmail.com

Magister Studi Qur'an Hadits

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Qohar al Basir

Email: qoharalbasyir90@gmail.com

Magister Studi Qur'an Hadits

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRACT

Islamic leadership stands on divine leadership (ketauhidan), that every human being is only submissive and obedient to the leader of Allah SWT. The character of a leader in Islam has its own characteristics, because in Islam it carries a very large mission in bringing the values of Islamic teachings. The Al-Qur'an has universally regulated various aspects of life, one of which is the concept of an ideal leader in order to create peace and tranquility in people's lives. Islam views that humans are born on earth to become caliphs according to the basis of the Al-Qur'an which has been outlined. This paper is here to explore several verses that specifically discuss leadership and provide the objectives and characteristics that must be possessed in realizing the concept of an ideal leader in the perspective of the Qur'an. The author formulates several concepts and characteristics possessed by ideal leaders including, First, Al-Ilm (People who are knowledgeable. Second, Mujahid (People who always struggle). Third, Mutay (People who always sacrifice. Fourth, a caliph has the potential even in a actually can keep lust in doing leadership Fifth, Mutajarrid (People who totality).

Keywords: Dreaming, Ideal, Perspective, Al-Qur'an.

ABSTRAK

Kepemimpinan Islam berdiri di atas kepemimpinan ketuhanan (ketauhidan), bahwa setiap manusia hanya tunduk dan patuh kepada pemimpin Allah swt. Karakter pemimpin dalam Islam memiliki ciri khas tersendiri, karena dalam Islam membawa misi yang sangat besar dalam membawa nilai-nilai ajaran Islam. Al-Qur'an secara universal telah mengatur berbagai aspek-aspek sendi kehidupan salah satunya adalah konsep pemimpin yang ideal agar dapat mewujudkan kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan masyarakat. Islam memandang bahwa, manusia dilahirkan ke muka bumi untuk dijadikan sebagai khalifah sesuai basis Al-Qur'an yang telah digariskan. Tulisan ini hadir untuk mengeksplorasi beberapa ayat-ayat yang khusus membicarakan kepemimpinan serta memberikan tujuan-tujuan dan karakteristik-karakteristik yang harus dimiliki dalam mewujudkan konsep pemimpin yang ideal dalam perspektif Al-Qur'an. Penulis merumuskan beberapa konsep dan ciri khas yang dimiliki pemimpin yang ideal diantaranya, Pertama, Al-Ilm (Orang yang berilmu. Kedua, Mujahid (Orang

yang selalu berjuang). Ketiga, Mutay (Orang yang selalu berkorban. Keempat, Seorang khalifah berpotensi bahkan secara aktual dapat menjauhkan hawa nafsu dalam melakukan kepemimpinan. Kelima, Mutajarrid (Orang yang totalitas).

Katakunci: Pemimpian, Ideal, Perspektif, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Sebagai petunjuk bagi umat manusia adalah salah satu faktor diturunkannya Al-Qur'an agar semua manusia tidak tersesat dalam sebuah kesengan-kesenangan yang dapat membuat dirinya terjerumus dan tidak tergoda oleh tipu daya yang menjadikan manusia menjauh dari tutunan yang sudah digariskan dalam Al-Qur'an. Tidak ada yang tetap dalam kehidupan dunai ini, begitu pula tentang pemahaman-pemahaman terhadap al-Qur'an yang selalu berkembang di tengah-tengah masyarakat bahkan dari zaman Rosulluh hingga zaman modern sekarang ini, akan tetapi Al-Qur'an yang sekarang ini kita baca dan pelajari tidak ada yang berubah tanpa sedikitpun, hal tersebut karena Alloh dan Rosul Nya yang menjaga, sesuai dengan Q.S. Al Hijr [15]: 9, dan dengan masih banyaknya para pakar tafsir Al-Qur'an dan penghapal yang menjamur dikalangan masyarakat luas.

Kemudain dengan perkembangannya zaman yang semakin hari semakin kompleks, tumbuhlah permasalahan-permasalahan baru, hal tersebut membuktikan bahwa Al-Qur'an mu'jizat yang agung, karena menurut M.Quraish Shihab disetiap kata-kata terdapat mutaia-mutiar baru. Agar semua permasalahan yang tumbuh dalam masyarakat dapat diselesaikan dengan baik dan bijaksana, maka harus adanya pembaruan-pembaruan dalam menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an, karena pada dasarnya Al-Qur'anlah yang berlaku sangat universal dan mempunyai sifat *shalihun likulli zaman wa makan*, dengan demikian untuk menjawab segala permasalahan, problem-problem sosial-keagamaan harus kembali kepada Al-Qur'an.¹ Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa tidak sedikit dari ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak mensyaratkan sebuah pemaknaan yang bersifat kontekstual, karena lafadz dan makna para ulama bersepakat tidak bisa dicari makna yang bersifat kontekstual, contohnya dalam hal ini

¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 5.

adalah seperti ayat-ayat yang beroreintasi historis, ayat-ayat teologis atau eskatologis, nama-nama dan sifat Tuhan, ayat tentang kehidupan setelah kematian.²

Adapun dalam Al-Qur'an terdapat tidak sedikit tema-tema atau ayat-ayat yang beraneka ragam, terdapat yang bersifat *'ubudiyyah* (Ibadah) sehingga kita sebagai muslim harus menjalankan sesuai perintah, tanpa mengada-ngada, kemudian yang bersifat *mu'amalah* (berinteraksi antar sesama), dan salah satu yang termasuk pada *mu'amalah* adalah kepemimpinan, karena didalam nya terdapat interaksi antar sesama dan yang merupakan salah satu tanggung jawab yang sangat besar karena hal itu merupakan amanah dari Allah, baik atau tidaknya sebuah kepemimpinan disebabkan oleh faktor pemimpin itu sendiri. Untuk itu didalamnya ada dua pihak yang berperan antara lain yang dipimpin dan yang memimpin. Adapun konsep kepemimpinan dalam Islam sebenarnya memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh. Keberadaan dibangun tidak saja oleh nilai-nilai transendental, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad SAW, para Sahabat dan Al-Khulafa' Al-Rasyidin. Dengan berpijakan pada Al-Qur'an dan Sunnah serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia internasional.

Kepemimpinan, merupakan sebagai profesi, bukan merupakan pembawaan dan keturunan, akan tetapi sebuah suatu kemauan, kemampuan, kesanggupan, dan kecakapan seseorang untuk memahami asas kepemimpinan yang sehat, dengan menggunakan prinsip-prinsip, sistem, metode, dan teknik kepemimpinan yang sebaiknya, serta memahami konsepsi dasar kepemimpinan, berfikir dengan seksama, mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan mampu menyusun rencana tentang apa yang akan dilaksanakan dan tujuan yang akan dicapai.³ Berkaitan dengan kepemimpinan beliau adalah Rasulullah saw yang merupakan sosok pemimpin yang mencontohkan kepemimpinan secara sempurna, karena Allah swt dalam al-Qur'an memproklamirkan Rasulullah saw sebagai teladan yang sempurna dalam melakoni kepemimpinan, Al-Ahzab [33]: 21.

² Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hlm. 15-16.

³ Masniati, "Kepemimpinan Dalam Islam," *Jurnal Al-Qadau* Vol. 2 (2015).

Ketika kita mendengar perkataan tentang kepemimpinan, dalam Islam yang bersumber pada Al-Qur'an biasanya asosiasi pertama terarah pada "kepemimpinan tertinggi bagi umat Islam" yang biasa di sebutan dengan istilah sebagai berikut *Khalifah, Imamah, Imaratul Mukminin* dan sebagainya. Artinya, kepemimpinan tertinggi bagi umat Islam dalam urusan agama dan dunia. Definisi lain *khalifah* adalah hal menggantikan orang lain, baik datang atau sebelumnya. Definisi yang populer mengenai *khalifah* adalah tertinggi dalam urusan agama dan dunia menggantikan Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wasllam*.⁴ Kemudian dalam konteks al-Qur'an para ulama mempunyai beberapa pandangan, antara lain yang *pertama* bahwa manusia semenjak Nabi Adam akan menggantikan makhluk yang sebelumnya, *kedua* manusia itu telah berbuat kerusakan di bumi sehingga mereka diusir oleh Alloh dan binasakan.

Jika seseorang menjadi pemimpin seyogyanya harus melekat pada dirinya sifat untuk sesalu melayani, kemudian memiliki rasa kasih sayang dan perhatian kepada mereka yang dipimpinnya, adapun bentuk kasih itu terwujud dalam bentuk kepedulian akan kebutuhan, kepentingan, impian, dan harapan dari mereka yang dipimpinnya. Sementara itu kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok yang terorganisasi dalam usaha-usaha menentukan tujuan dan pencapaiannya. Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan, tugas pokoknya akan penulis dibawah ini.

AYAT-AYAT KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN

Tidak sedikit dari ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang kepemimpinan, hal-hal yang berhubungan dengan nya. Adalah manusia yang mampu menjaga kebaikan di bumi, walau pun manusia adalah sebagai satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang lemah (Ar Ruum [30]: 54) akan tetapi dengan kelemahan tersebut kemudian Alloh menjadikan kekuatan tersendiri, karena hal tersebut disebutkan dalam al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dengan kesempurnaan-kesempurnaan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah swt yang lain, seperti Malaikat-malaikat, Jin-Jin, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Kesempurnaan manusia dikarenakan ke amanah an yang diberikan oleh Allah untuk menjadi sosok makhluk wakil Allah di bumi, yakni

⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan Dan Al-Qur'an Membincang Wanita Dalam Terang Kitabullah* (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019), 18.

sebagai *khalifah* Allah, sebagai pemimpin yang bertugas dan bertanggung jawab mengolah, mengatur, memelihara dan memakmurkan bumi. Tugas dan tanggung jawab yang diberikan Allah tersebut sangat besar dan berat, sehingga tidak ada satu pun makhluk Allah dalam hal ini berupa langit dan bumi yang sanggup memikul, akan tetapi manusialah yang sanggup untuk menerimanya (QS. Al-Ahzab [33]: 72.).

Adalah tugas dan tanggung jawab kepemimpinan sebagai hamba, khalifah atau sebagai pemimpin di bumi adalah amanah ilahi yang membutuhkan *al mas'uliyah* (tanggung jawab) atas anugerah Allah yang diberikan kepada manusia, baik berupa jabatan (hamba sekaligus khalifah) maupun nikmat-nikmat yang sedemikian banyak, sehingga tidak bisa untuk dihitungnya (QS. An Nhal [16]:18). Manusia berkewajiban untuk menyampaikan "laporan pertanggungjawaban" dihadapan Allah atas limpahan karunia Ilahi yang diberikan kepadanya. Ketentuan-ketentuan yang ada didalam Al-Qur'an merupakan hal pokok dengan dilanjutkan pada Hadist-hadits nabi yang *shohih*, yang merupakan penjelas dari al-Qur'an. keduanya adalah merupakan teks yang sangat valid untuk dapat mengetahui hakikat kepemimpinan secara baik dan utuh, yang dapat menuntun dan dipedomani manusia dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan. dan, Seyogyanya seorang muslim yang sejati untuk tidak punya niat untuk mengambil dalil-dalin selain Al-Qur'an dan al-hadits dengan tidak meninggalkan pendapat para pakar-pakar dan ahli yang sudah ada.

Berbicara tentang kepemimpinan, yang merupakan sebagai profesi, bukan merupakan pembawaan dan keturunan, tetapi suatu kemauan, kemampuan, kesanggupan, dan kecakapan seseorang untuk memahami asas kepemimpinan yang sehat, menggunakan prinsip-prinsip, sistem, metoda, dan teknik kepemimpinan yang sebaikbaiknya, memahami konsepsi dasar kepemimpinan, serta berfikir dengan seksama, mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan mampu menyusun rencana tentang apa yang akan dilaksanakan dan tujuan yang akan dicapai manusia diturunkan ke bumi oleh Allah *subhanallah wa 'ata'ala* tidak lain adalah sebagai pemimpin, hal tersebut termaktub dalam Al-Qur'an Al-baqarah [2]:30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Ketika kita melihat dengan seksama, bahwa Ayat ini adalah penciptaan manusia adalah sebuah rencana Allah yang akan dijadikan penghuni dan pembangun dimuka bumi, walau sempat diprotes oleh malaikat bahwa keberadaan manusia akan membuat kerusakan dan akan menumpahkan darah, akan tetapi Allah membantahnya dengan berfirman bahwa *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*. Dengan seperti itu dapat dipastikan bahwa semua yang terjadi di bumi ini Allah sudah mengetahui dan Allah lah menjaganya.

"padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" melihat pernyataan malaikat yang disampaikan kepada Allah terkait keberadaannya yang selalu ta'at dan bertasbih adalah sebuah keniscayaan pada manusia yang dalam diri manusia terdapat nafsu-nafsu yang bias keluar dari keta'atan atau kemusyrikan.

Kemudain dalam al-Qur'an, kata *khalifah* dalam bentuk *mufrad* disebut pada dua konteks. Pertama, dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Adam as.71 konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia dijadikan *khalifah* di atas bumi ini bertugas memakmurkannya atau membangunnya sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Kedua, di dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Daud as.72 Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Daud menjadi *khalifah* yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas. Dalam bentuk *jamak* (خلائف) disebutkan sebanyak 4 kali antara lain.

Q.S. al-An'am/6: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Q.S. Yunus [10]: 14

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya: Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.

Q.S. Yunus [10]: 73

فَكَذَّبُوهُ فَجَعَلْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَذَكِّرِينَ

Artinya: Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.

Q.S. Fatir [35] : 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. Dalam bentuk jamak (خلفاء) disebutkan sebanyak 3 kali (QS al-A'raf/7: 69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً فَادْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada Kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Q.S. Al-Naml [27]: 62

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ إِلَهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat (Nya).

Jika dicermati bahwa, penggunaan kata *khalifah* di dalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut, baik dalam bentuk tunggal maupun plural dapat dipahami bahwa kata-kata tersebut lebih dikonotasikan pada pemimpin yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah di bumi. Muhammad Baqir Al-Sadr dalam buku *Al-Sunan Al-Tarikhiyah fi Al-Qur'an* dalam Quraish Shihab, mengemukakan bahwa kekhalifahan atau kepemimpinan yang disebutkan dalam al-Qur'an *khalifah*, *khalaif* dan *khulafa'* mempunyai empat unsur yang saling terkait, yakni manusia sebagai *khalifah*, *khalaif* dan *khulafa'*, alam Raya dalam al-Qur'an '*al-Ard*', hubungan manusia dengan alam dan manusia lainnya serta unsure ke empat adalah Allah swt pemberi penugasan dan amanah kekhalifahan atau kepemimpinan.⁵

Manusia sebagai satu-satunya makhluk ciptaan Allah swt yang syarat dengan kesempurnaan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah swt yang lain, yakni malaikat, jin, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Kesempurnaan manusia karena amanah yang diberikan oleh Allah swt untuk menjadi sosok makhluk wakil Allah di bumi, yakni sebagai khalifah Allah swt., sebagai pemimpin yang bertugas dan bertanggung jawab mengolah, mengatur, memelihara dan memakmurkan bumi. Tugas dan tanggung jawab yang diberikan Allah swt tersebut sangat besar dan berat, sehingga tak satu pun makhluk Allah swt yang lain yang sanggup untuk menerimanya (QS. Al-Ahzab [33]: 72.). Tugas dan tanggung jawab kepemimpinan sebagai hamba, khalifah atau sebagai pemimpin di bumi adalah amanah ilahi yang membutuhkan *al mas'uliyah* (tanggung jawab) atas anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia, baik berupa jabatan (hamba sekaligus khalifah) maupun nikmat yang sedemikian banyak. Manusia berkewajiban untuk menyampaikan "laporan pertanggungjawaban" dihadapan Allah atas limpahan karunia Ilahi yang diberikan kepadanya. Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, V., vol. 15 (Jakarta: Lentara Hati, 2012), 158.

saw merupakan teks yang sangat valid untuk dapat mengetahui hakikat kepemimpinan secara baik dan utuh, yang dapat menuntun dan dipedomani manusia dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan. Dengan demikian, tulisan ini akan menyajikan tentang kepemimpinan dalam perspektif islam.

Pada ayat tersebut keinginan Allah memberitahukan atas pemberian karunia kepada Bani Adam atau semua anak manusia serta penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di *al-Mala'ul A'la*, sebelum mereka diadakan. Maka Allah berfirman, “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat.” Maksudnya, hai Muhammad, ceritakanlah hal itu kepada kaummu. “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan *khalifah* di bumi.” Yakni, suatu kaum yang akan menggantikan satu sama lain, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi, hal tersebut sebagaimana Allah berfirman Q.S. Al-Faathir [35]: 39.

Akan tetapi perlu diketahui pula bahwa, tugas manusia selain khalifah adalah *Ibadah, Imarah, Imamah*,⁶ jadi ketika manusia tidak mempunyai kedudukan disebuah instansi kepemerintahan, setidaknya manusia tersebut setidaknya memerintah dirinya sendiri, menghindari diri sendiri dari hal-hal yang dilarang oleh norma agama atau peraturan yang diperlakukan. dan, setidaknya ada beberapa hal yang melatar belakangi bahwa seorang pemimpin sangat dibutuhkan, *pertama* secara alamiyah manusai butuh akan diatur, *kedua* dalam beberapa keadaan dan situasi seorang pemimpin diperlukan untuk mewakili sebuah kelompoknya, *ketiga* sebagai penanggung jawab atau pengambil alih ketika terjadi hal-hal menyangkut pada kelompoknya, dan *keempat* sebagai untuk meletakkan sebuah kekuasaan.⁷

Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman:

⁶ Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), hlm. 60.

⁷ Maimunah, “Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam Dasar Konseptualnya,” Jurnal Al-Afkar V (2017).

"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang lalim".

Ayat tersebut membicarakan cerminan dari keadaan sebuah masyarakat yang harus mempunyai pemimpin. Kata *Imam Ya'ummu* yang mempunyai arti menuju, menumpu dan meneladani.⁸ Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir kata *Imam* diambil dari kata Al Imam (الإمام) jama'nya adalah Aiyamtun dan Aimmatun (أَيَّامَةٌ وَأَئِمَّةٌ) yang mempunyai arti pemimpin, orang yang diikuti, komandan pasukan, khalifah.⁹ Kemudian pemimpin menjadi imam dikarenakan semua harapan dalam berbagai hal tertuju pada pemimpin, sedangkan masyarakat disebut umat, karena semua aktifitas pemimpin diharuskan untuk kemaslahatan umat.

Dengan demikian seorang pemimpin seyogyanya memiliki empat sifat yang dengan hal tersebut akan membuahkan sebuah kenegaraan yang baik, yakni yang pertama *Shidq* yang mempunyai arti jujur, benar-benar, dan sungguh-sungguh dalam bersikap dan berucap serta berjunag dalam melaksanakan tugasnya, jika hal tersebut tidak ditanam dalam diri pemimpin, maka tidak sedikit pemimpin yang tidak melaksanakan tugas, dan bahkan ada yang menggunakan waktu dan uang Negara dengan seenak sendirinya. Kedua *Amanah* yakni seorang pemimpin harus dapat dipercaya semua apa yang ditugaskan, serta teguh dalam segala urusannya, ketiga *Fathanah* adalah seorang pemimpin harus cerdas dalam menentukan sikap, cerdas terhadap situasi dan kondisi yang setiap waktu akan muncul tanpa melihat waktu dan hari, serta cerdas dalam mengatur emosi, dan, Keempat *Tabligh* yakni melaporkan semua informasi kepada khalayak umat dengan sebenar-benarnya informasi.¹⁰

Kesimpulannya, bahwa para malaikat ingin mengetahui hikmah yang terkandung dari penciptaan makhluk jenis manusia, karena jenis ini akan melakukan pertikaian selama di dunia. Para malaikat ingin pula mengetahui rahasia yang mengakibatkan Alloh mengesampingkan mereka (malaikat) yang hanya bertasbih dan

8 Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks* (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ pres, 2005), hlm. 124.

9 Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab - Indonesia*, cet. 14. (Surabaya: pustaka Progresif, 1997), hlm, 40.

¹⁰ Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, 125.

mensucikan-Nya. Kemudian Alloh menjelaskan kepada mereka bahwa Alloh telah menganugerahi manusia ini suatu rahasia yang tidak pernah diberikan kepada malaikat.¹¹ Disebutkan dalam Q.S. Al An'an [6]: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ
الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sebagai penutup dari surat al-An'am adalah Allah ingin mengingatkan bahwa Allah lah yang telah menjadikan kalian sebagai penguasa di atas muka bumi, yang telah menggantikan umat dan masyarakat yang sebelum mu, juga Allah telah mengangkat sebagian dari kamu beberapa derajat, setingkat dari yang lain, kekuasaan dan ketinggian derajat itu tidak lain Allah akan menguji kalian, bagaimana menerima, mempergunakan dan mensyukuri pemberian Tuhanmu itu. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia adalah Tuhan segala sesuatu. Dialahyang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi ini setelah lewatumat terdahulu, yang dalam perjalanan mereka terdapat pelajaran bagi orang yang ingat dan memperhatikan. Demikian pula Dia telah mengangkat sebagian kamu atas sebagian lainnya tentang kekayaan, kekafiran, kekuatan, kelemahan, ilmu, kebodohan, agar Dia menguji kalian tentang apa yang Dia berikan kepadamu. Artinya supaya dia memperlakukan kamu sebagai penguji terhadapmu pada semua itu lalu dia berikan balasan atas amalmu. Sebab telah menjadi sunnah-Nya bahwa kebahagiaan manusia secara individual maupun kelompok di dunia maupun di akhirat, atau kesengsaraan mereka di dunia dan akhirat, tergantung pada amal dan tindakan mereka.

Kemudian disebutkan dalam Q.S. Shaad [38]: 26 yang isinya adalah yang seyogyanya bahkan yang seharusnya dilakukan oleh seorang yang telah berkuasa atau sudah mempunyai kekuasaan.

¹¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 134.

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Dalam ayat tersebut Alloh Swt berpesan terhadap para penguasa agar memberikan keputusan diantara manusia dengan kebenaran yang telah diturunkan dari sisi-Nya. Jika menyimpang, mereka sesat dari jalan Alloh Sesungguhnya Alloh telah menyediakan bagi orang yang sesat dan melupakan hari perhitungan suatu siksa yang amat pedih.

Terdapat persamaan antara ayat yang berbicara tentang Nabi Daud as. diatas dengan ayat yang berbicara tentang pengangkatan Nabi Adam sebagai khalifah. Kedua tokoh tersebut diangkat Alloh menjadi khalifah di bumi dan keduanya diberi pengetahuan. Keduanya pernah tergelincir dan keduanya memohon ampun lalu diterima permohonannya oleh Alloh. Sampai disini kita dapat memperoleh dua kesimpulan. *Pertama*, kata khalifah digunakan al-Quran untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Nabi Daud mengelola wilayah Palestina dan sekitarnya, sedangkan Nabi Adam secara potensial atau aktual mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan. *Kedua*, seorang khalifah berpotensi bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu baik Adam maupun Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas, bahwa manusia diciptakan, dengan desain yang kesempurnaan nya, dengan dilengkapi anggota tubuh yang sempurna dan dengan fungsi yang beraneka ragam, sehingga manusia diciptakan untuk penghuni Bumi ciptaan Alloh SWT. Adalah *khalifah* salah satu sekian tugas yang dibebankan untuk manusia sebagai penghuni Bumi. Hal tersebut adalah salah satu jalan untuk menjalankan tugas Alloh yakni sebagai

penyembah Nya dan menjalankan segala apa yang dititahkan Nya. Adapun prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam paling tidak ada terdapat 29 (dua puluh sembilan) poin yang menjadi dasar dan rujukan dalam kepemimpinan Islam, dengan sumber-sumber kepemimpinan Islam mengacu pada Al Qur'a (wahyu dari Allah), Hadits/Sunnah (dari Rasulullah), dan tidak meniadakan sebuah Ijtihad ulama-ulama atau para pakar. Dengan menjadi seorang *Khalifah* atau pemimpin harus mempunyai sikap bahwa seorang pemimpin seharusnya tidak mengkhianati yang dipimpinnya dengan cara tidak menipu dan membohonginya. Orang yang melakukan hal tersebut tidak akan mencium aroma surga apalagi masuk surga di akhirat kelak. Setiap orang yang hidup di atas dunia ini, memiliki tanggung jawab pemimpin dalam dirinya masing-masing sesuai lingkup kekuasaannya, apapun posisi dan perannya. Untuk itu, setiap pemimpin haruslah menegakkan keadilan karena keadilan adalah nilai universal dalam kehidupan manusia. Adil berarti tidak membedakan apa yang dipimpinnya dan tidak diskriminatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, Waryono. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*. Yogyakarta: Penerbit eLSAQ pres, 2005.
- Abdullah Saeed. *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- Maimunah. "Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam Dasar Konseptualnya." *Jurnal Al-Afkar* V (2017).
- Masniati. "Kepemimpinan Dalam Islam." *Jurnal Al-Qadau* Vol. 2 (2015).
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Perempuan Dan Al-Qur'an Membincang Wanita Dalam Terang Kitabullah*. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir Kamus Arab - Indonesia*. Cet. 14. Surabaya: pustaka Progresif, 1997.
- Mushaf Al-Qur'an, Lajnah Pentansihan. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. V. Vol. 15. Jakarta: Lentara Hati, 2012.